

Gerak Migrasi Penduduk Pesisir Implikasinya terhadap Ekonomi Kependudukan

Oleh:

¹ Akhmad Firman; ² Mustakim

**^{1,2} Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis
Universitas Halu Oleo**

Email. akhmad.firman@uhu.ac.id

Abstrak

Masalah migrasi senantiasa menjadi persoalan besar yang dihadapi oleh kependudukan saat ini. Untuk keluar dari zona kemiskinan maka *trend* gerak migrasi menjadi pintu gerbang dalam menyelesaikan masalah ketimpangan ekonomi. Kajian penelitian ini tentang fenomena migrasi pada masyarakat pesisir Buton. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pola gerak migrasi penduduk pesisir Buton. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan proses analisis terdiri dari reduksi data, penyadian data dan verifikasi data yang pada akhirnya melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan gerak migrasi disebabkan oleh faktor dorong tarik dimana faktor pendorong merupakan pemicu alasan meninggalkan daerah asal sedangkan faktor penarik adalah alasan memilih daerah tujuan. Dalam analisis motif gerak migrasi penduduk pesisir Buton ditenggarai oleh faktor musiman yang pada gilirannya menjadi faktor pendorong bagi masyarakat pesisir Kabupaten Buton untuk bergerak untuk bekerja menjadi buruh cengkeh dimana dari pekerjaan tersebut dapat menghasilkan uang sampai puluhan juta rupiah per musimnya. Penulis beragumen bahwa gerak daya tarik dan daya dorong menjadi faktor utama gerak migrasi penduduk pesisir

Kata Kunci: Migrasi; Masyarakat Pesisir; Kemiskinan.

Abstract

The problem of migration has always been a big problem faced by the current population. To get out of the poverty zone, the movement trend of migration becomes the gateway in solving the problem of economic inequality. This research study is about the phenomenon of migration in Buton coastal communities. The purpose of this study was to understand the migration patterns of the coastal population of Buton. This study uses a qualitative method with a descriptive approach with the analysis process consisting of data reduction, data preservation and data verification, which in turn draws conclusions from the research results. The results showed that the movement of migration was caused by the push-pull factor where the driving factor was the reason for leaving the area of origin while the pull factor was the reason for choosing the destination area. In the analysis of the motive motive for migration of the coastal population of Buton, it is indicated by a seasonal factor which in turn becomes a driving factor for the coastal community of Buton Regency to move to work as clove laborers where from these jobs they can earn tens of millions of rupiah per season. The author argues that the movement of attraction and driving force is the main factor in the migration of coastal populations.

Keywords: Migration; Coastal Communities; Poverty

PENDAHULUAN

Salah satu penyebab munculnya kegiatan migrasi adalah ketimpangan ekonomi, pendidikan, dan disparitas sosial, kapital serta krisis sumberdaya alam yang terjadi di sebuah daerah. Pergerakan ini kemudian diyakini menjadi solusi atas ketimpangan

sosial maupun dimana aktivitas pergerakan penduduk dari satu daerah ke daerah diyakini sebagai sebuah proses pembangunan ekonomi. Dalam berbagai telaah literature, misalnya Todaro, M.P., (2003) mengungkapkan motif ekonomi adalah faktor determinan terjadinya migrasi dari desa menuju kota. Penyebabnya adalah arus gerak penduduk desa menuju kota semakin massif dalam upaya untuk dapat bekerja sebagai tenaga kerja sektor industri. Tentu saja kemiskinan dan kelangkaan sumberdaya ekonomi menjadi faktor pemicu terjadinya Migrasi di Indonesia. Pergerakan penduduk disebabkan motif sosial-ekonomi mendasari tujuan migrasi penduduk melakukan gerak perpindahan penduduk, James, (1995; Rahmatullah dan Irwansyah, (2017). Begitu juga menurut Noveria, (2010) bahwa kepentingan ekonomi menjadi faktor determinan terjadinya migrasi penduduk desa menuju kota. Adapun pola migrasi Indonesia sejak era otonomi derah memiliki respon positif terhadap sektor – sektor modern dan sangat resisten terhadap sektor pertanian, Rijanta, (2003). Dari berbagai studi diatas menunjukkan dari kajian literatur, secara deterministik faktor sosial – ekonomi sangat deterministik dalam menjelaskan praktik migrasi yang terjadi di Indonesia.

Sementara kita perlu memahami bahwa faktor kelangkaaan sumberdaya alam, lahan yang semakin sempit dan keluarga menjadi faktor pendorong migrasi, Hastuti dan Santoso, (2016). Begitu yang sedang terjadi di pesisir Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara telah mengalami defisit sumber daya perikanan yang berdampak besar terhadap kondisi sosial – ekonomi masyarakat pesisir. Kelangkaan ini berdampak besar terhadap sumber penghasilan sebagai penopang perekonomian masyarakat pesisir yang pada gilirannya berpengaruh terhadap kesejahteraan dan pembangunan. Pada umumnya masyarakat yang mendiami pesisir di Kecamatan Pasarwajo pada waktu tertentu, melakukan migrasi saat panen cengkeh atau dikenal dengan istilah migrasi musiman (merantau) ke Provinsi Maluku dan Maluku Utara. Masyarakat pesisir bermigrasi, tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki atau kepala rumah tangga, tetapi juga dilakukan bersama isteri bahkan anak-anaknya. Fenomena ini tentunya menarik untuk dikaji dalam suatu penelitian karena selama ini, perhatian para peneliti lebih banyak ditujukan pada kajian migrasi desa-kota atau urbanisasi yang membahas perpindahan penduduk dari desa ke kota, Noveria, (2010), A, Istiyani dan Widjajanti, (2017), Sarmita dan Simamora, (2019), maupun migrasi perempuan internasional sebagai tenaga kerja, Tamtiari, (2016).

Fakta migrasi masyarakat pesisir yang semakin meningkat di Kabupaten Buton, mengindikasi ada permasalahan kependudukan yang berimplikasi munculnya masalah ekonomi-sosial dan pembangunan. Pertambahan penduduk yang terus menerus, berakibat pada tekanan sumber daya perikanan dengan semakin menurunnya hasil tangkapan nelayan karena adanya kerusakan lingkungan di sekitar wilayah tangkapan masyarakat nelayan. Masyarakat Buton yang berada di wilayah pesisir dalam memenuhi kebutuhannya sebagian besar melakukan migrasi menuju wilayah timur yakni ke Maluku, Maluku Utara dan Papua maupun Papua Barat yang bekerja sebagai pedagang, sebagian di sektor informal di perkotaan seperti Tukang Becak atau tukang ojek, di kota-

kota seperti Ambon, Jayapura, Sorong dan Timika. Sebagian lainnya bekerja membuka lahan pertanian dan perkebunan mananam cengkeh, yang setelah berbuah dan sudah dipetik mereka kembali ke kampung halamannya untuk tinggal bersama keluarga. Saat panen tiba mereka kembali dan mengajak keluarga dan tetangga untuk memetik cengkeh yang sudah berbuah. Meskipun mobilitas/migrasi penduduk pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Buton mengalami kenaikan hal ini terlihat dari naiknya Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mengalami percepatan di tahun 2015 dari 4,6% menjadi 8,1% di tahun 2016 (www.inilahsultra.com). Data ditahun 2018 misalnya trend pada sektor perdagangan, perikanan dan pertanian menjadi penyumbang kenaikan perekonomian hingga 4,74% yang memberikan dampak terhadap menurunnya angka kemiskinan. (www.inilahsultra.com) Tulisan ini akan mengelaborasi bagaimana hubungan pola migrasi masyarakat pesisir dan implikasinya terhadap pembangunan daerah asal.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam memahami fenomena migrasi penduduk yang terjadi di Pesisir Kabupaten Buton. Untuk melihat secara faktual bagaimana pola-pola migrasi yang terjadi dalam masyarakat pesisir Buton maka pemilihan situs penelitian dilaksanakan di wilayah pesisir Kabupaten Buton yang terdiri dari desa Kondowa, Dongkala dan Wagola. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dilaksanakan melalui wawancara mendalam (*Indeepth interviews*) untuk mengeksplorasi informasi mendalam yang berkaitan tentang migrasi, kemiskinan dan Pembangunan di Kabupaten Buton. Sementara data sekunder ditelaah melalui kajian pustaka, dokumentasi atau artefak tentang migrasi penduduk di pesisir kabupaten Buton. Penulis menggunakan teknik deskriptif dengan melakukan analisis mendalam untuk mengungkap fenomena migrasi yang terjadi di pesisir kabupaten Buton. Proses analisis terdiri dari reduksi data, penyadian data dan verifikasi data yang pada akhirnya melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Migrasi Penduduk

Secara terminologi migrasi adalah mobilitas atau pergerakan penduduk yang dimaknai sebagai sebuah perpindahan penduduk dari suatu daerah menuju ke daerah yang lain. Secara umum migrasi merupakan kegiatan gerak penduduk yang memiliki tujuan untuk menetap ke daerah baru. Didaerah yang tergolong miskin dan tertinggal terkadang gerak penduduk bertujuan untuk dapat keluar dari masalah ekonomi yang dihadapi oleh kelompok masyarakat atau rumah tangga. Secara teori, migrasi terjadi disebabkan oleh faktor dorong-tarik dimana faktor pendorong merupakan pemicu alasan meninggalkan daerah asal sedangkan faktor penarik adalah alasan memilih daerah tujuan (Hanafie, 2010). Faktor pendorong tersebut dilihat dari menurunnya tingkat perekonomian yang ditandai berkurangnya sumbe-sumber ekonomi daerah asal. Sedangkan faktor penarik ditandai semakin besarnya kesempatan mendapatkan

pendapatan ekonomi di daerah tujuan. Dapat dikatakan secara umum faktor ekonomi merupakan aspek dominan dari motif berlangsungnya arus migrasi penduduk. Todaro, M.P (2003), Salvatore, (1997) Ravenstein, (1985) Lee, (1976)

Gerakan migrasi merupakan jawaban atas ketimpangan terhadap penghasilan serta ketersediaan pasar tenaga kerja antara daerah asal dan daerah tujuan dimana mobilitas migrasi menjadi formula terhadap masalah lingkaran kemiskinan. Migrasi menjadi satu cara untuk mendapatkan peluang ekonomi dan lapangan kerja yang pada gilirannya menjadi strategi dalam meningkatkan pendapatan bagi warga miskin. Gerak migrasi internal ke daerah perkotaan bertautan dengan pertumbuhan ekonomi makro sementara migrasi antar provinsi bertautan dengan pertumbuhan ekonomi wilayah sebagai jawaban atas ketimpangan ekonomi di daerah asal. Adapun faktor non ekonomi yang mempengaruhi kegiatan migrasi yaitu sebagai berikut, Todaro, M.P.(2003):

1. Faktor sosial, yaitu keinginan migran agar terlepas dari masalah-masalah tradisional teradapat di organisasi sosial.
2. Faktor fisik, yaitu pengaruh iklim seperti krisis sumberdaya alam, kekeringan dan banjir.
3. Faktor demografi, yaitu penurunan tingkat kematian pada gilirannya mempercepat laju pertumbuhan penduduk suatu tempat.
4. Faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan keluarga besar yang berada pada tempat tujuan migrasi.
5. Faktor komunikasi, termasuk kualitas seluruh sarana transportasi,sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada kehidupan kota dan dampak modernisasi yang ditimbulkan oleh media massa atau media elektronik.

Teori *Neoclassic Economic Macro* menjelaskan bagaimana proses dan akibat dari perpindahan tenaga kerja yang berasal dari negara yang mengalami surplus tenaga kerja tetapi kekurangan kapital menuju negara yang kekurangan tenaga kerja, tetapi memiliki kapital yang berlimpah. Teori ini kurang memperhatikan bagaimana seseorang memutuskan untuk berpindah, sebab-sebab perpindahan, serta dengan cara apa ia berpindah. Teori ekonomi lainnya, yaitu teori *Neoclassic Economic Micro*, yang sebetulnya juga memperbincangkan soal pengambilan keputusan ditingkat individu migran, tetapi tidak mencoba menjelaskan persoalan, mengapa seseorang berpindah dengan cara tertentu, mengapa bukan dengan cara yang lain. Teori ini hanya merekomendasikan kepada para migran potensial itu, agar mempertimbangkan ‘*cost and benefit*’ dari setiap perpindahan ke daerah tujuan yang memiliki potensi lebih besar dibandingkan dengan daerah asal migra, Massey *et al.*, (1993). Selanjutnya (LIPI, 2013) juga menyebutkan besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi rintangan antara, misalnya ongkos atau biaya pindah yang tinggi, topografi daerah asal dan daerah tujuan berbukit dan terbatasnya sarana transportasi atau pajak yang tinggi untuk masuk di daerah tujuan. Faktor individu berperan penting, dialah yang menilai positif atau negatif

suatu daerah yang akhirnya memutuskan akan pindah atau tidak. Lee, (1976) mengungkapkan ada 4 faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal (faktor pendorong atau *push factor*)

- a. Faktor Ekonomi

Pada umumnya mobilitas penduduk karena seseorang ingin merubah taraf hidup lebih baik. Faktor ekonomi merupakan faktor pendorong yang dominan bagi seseorang untuk melakukan migrasi meninggalkan tempat asal.

- b. Faktor pendidikan

Selain faktor ekonomi terdapat pula faktor pendidikan yang menjadi salah satu faktor pendorong dalam melakukan mobilitas penduduk. menyatakan bahwa “volume migrasi dalam suatu wilayah tertentu berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan dari wilayah tersebut yang merupakan daya tarik dari berbagai jenis pendidikan”.

- c. Faktor Transportasi

Tersedianya sarana transportasi salah satu faktor pendorong mobilitas karena dengan adanya alat trasportasi yang lengkap masyarakat bisa lebih mudah untuk ke luar dalam upaya meningkatkan ekonomi, pendidikan atau bersekolah.

2. Faktor-faktor di tempat tujuan (faktor penarik atau *pull factor*)

- a. Tersedianya lapangan kerja atau peluang usaha
 - b. Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi
 - c. Keadaan lingkungan yang lebih menyenangkan
 - d. Kemajuan ditempat tujuan
 - e. Rintangan-Rintangan Yang Menghambat

Pola Migrasi Masyarakat Pesisir

Pola migrasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara-cara yang ditempuh masyarakat sehingga mereka bisa meninggalkan kampung halamannya. Penggalian informasi tentang pola-pola migrasi ini diperoleh dari hasil diskusi dengan informan tokoh masyarakat, atau diperoleh dari hasil penelitian yang bersumber dari data sekunder. *Pola Pertama*, adalah yang migrasi etnis Buton yang terjadi sekitar tahun 1930, umumnya mereka meninggalkan daerah asalnya berdagang ke Maluku membawa barang dagangan berupa barang kebutuhan pokok masyarakat di daerah tujuan dengan menggunakan perahu. Sebagian dari mereka tinggal berdagang di pasar-pasar tadisional dan sebagian lainnya bertani mengikuti penduduk lokal yang umumnya menanam cengkeh dan pala. Populasi masyarakat Buton sampai dengan tahun 1960-an masih terbatas dan mereka mendiami desa-desa terpencil dan pasar-pasar tradisional. Umumnya mereka kembali daerah asalnya setelah tinggal bertahun-tahun di rantau mereka kembali ke daerah asalnya untuk kembali menemui keluarga. Sehingga di perantauan populasi dan pencapaian mereka tak terlampaui mencolok. Ada beberapa faktor yang menyebabkan berpindahnya kelompok etnis dari Sulawesi bagian selatan

ini ke wilayah-wilayah lainnya di Indonesia Timur. Namun dari semua faktor itu, yang terpenting ialah besarnya peluang ekonomi, terutama di bidang perdagangan. Mereka meninggalkan daerahnya cukup lama.

Pola Kedua, adalah migrasi yang terjadi sekitar tahun 70-an dimana desakan dari daerah asal dimana sumber mata pencaharian sebagai petani hasilnya semakin menurun, di samping itu mereka memanfaatkan peluang bahwa di daerah tujuan mereka melihat masyarakat lokal mempunyai mata pencaharian sebagai petani cengkeh dan pala. Hal ini ditunjang dengan kelancaran transportasi karena adanya kapal perintis maupun kapal Pelayaran Nasional (PELNI) khusus penumpang yang tujuannya memberi pelayanan ke seluruh pelosok nusantara. Pelayaran yang dilakukan secara reguler ke wilayah timur Ambon, Jayapura bahkan pulau-pulau lainnya, dimana Bau-bau Buton sebagai pelabuhan persinggahan menjadi faktor pendorong semakin banyaknya migrasi masyarakat Buton ke wilayah timur. Oleh karenanya di beberapa tempat dan pada waktu tertentu jumlah semakin banyak terutama sumber-sumber ekonomi khususnya sekitar wilayah pusat perdagangan. Hal ini memunculkan terjadinya perebutan kue ekonomi, sehingga seringkali terjadi pergesekan antara masyarakat lokal. Selain ke Maluku, peluang ekonomi yang terbuka di Papua juga merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan berpindahnya etnis Buton dalam jumlah besar. Dimana seperti kita ketahui, Papua benar-benar terbuka dan menjadi tujuan banyak perantau, setelah masa kemerdekaan. Dan di Papua, para perantau dari Buton bersama para perantau lainnya, cukup mewarnai perdagangan di kota-kota pulau tersebut.

Pola Ketiga, yaitu migrasi musiman atau sirkuler yang terjadi setelah kerusuhan Ambon, banyak yang terpaksa pulang ke daerah asalnya. Sebagian dari mereka kembali ke Ambon dan sebagian tetap tinggal di Buton. Mereka yang tinggal menetap di Buton yang mempunyai aset seperti kebun cengkeh dan pala saat musim panen tiba, mereka melakukan migrasi sekitar 3 (tiga) bulan lamanya bersama keluarga atau tetangganya. Beberapa informan menjelaskan bahwa mencari daerah yang dituju bukan untuk mencari pekerjaan namun mereka mencari daerah tujuan untuk dapat berkebun. Sebagian masyarakat buton yang melakukan migrasi ke daerah pulau Buru untuk bercocok tanam dengan menanam cengkeh dan pala saat musim panen tiba, mereka melakukan migrasi sekitar 3 (tiga) bulan lamanya bersama keluarga. Beban hidup yang semakin besar karena tanggungan anggota rumah tangga atau jumlah anak. Beban hidup yang semakin besar karena tanggungan anggota rumah tangga atau jumlah anak. Keadaan ini tambah diperparah semakin rendahnya daya dukung lingkungan karena rusaknya habitat ikan, sebagaimana diungkapkan H. Azimu tokoh masyarakat Kondowa bahwa sekitar 10 (sepuluh) tahun yang lalu kalau nelayan masyarakat pesisir sekitar Desa Kolowa maupun Dongkala dalam menangkap ikan masih dekat. Namun belakangan masyarakat harus menempuh jarak yang jauh di sekitar pulau karang di Binongko jajaran pulau karang yang ada di Wakatobi.

Faktor Gerak Migrasi Masyarakat Pesisir

Setidaknya yang menjadi faktor pendorong masyarakat pesisir Kabupaten Buton untuk melakukan migrasi adalah faktor sosial ekonomi. Karakteristik pelaku migrasi terdiri dari orang tua, anak muda dan anak-anak serta sudah kawin. Umumnya pelaku migrasi terkadang mengajak seluruh keluarga (istri dan anak-anak) untuk keluar menuju daerah asal menuju dari tujuan untuk mencari kerja. Gerak penduduk melakukan migrasi umumnya bukan mencari mencari pekerjaan namun lebih pada melakukan perdagangan ke daerah tujuan. Sistem perekonomian yang stabil menjadi pendorong bagi penduduk pesisir bergerak menuju daerah tujuan, H. J, Caldwell, (1972). Mantra, (2015) mensinyalir bahwa mobilitas penduduk merupakan gerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tidak berniat untuk menetap di daerah tujuan. Sifat dan perilaku mobilitas sirkuler seperti semut. Apabila beberapa ekor semut menemukan sisa-sisa makanan di atas meja makan, maka makanan tersebut tidak dimakan disana tetapi dibawa beramai-ramai ke tempat liangnya. Mereka terus bekerja tidak mengenal waktu sampai semua makanan terangkut. Apabila kita refleksikan pada fenomena yang terjadi di Buton, pada umumnya gerak migrasi masyarakat pesisir Buton menuju daerah-daerah. Kawasan Indonesia Timur yang dipandang memiliki sistem ekonomi stabil namun kurang kompetitif dalam urusan perdagangan. Menurut informan gerak migrasi penduduk pesisir Buton menuju pulau Maluku dan papua dianggap relatif lebih menguntungkan ketimbang gerak migrasi ke wilayah yang dekat dari pulau Buton. Umumnya penduduk pesisir Buton mereka bekerja disektor informan seperti pedagang dibidang pertanian, bangunan dan pakaian. Sementara sebagian penduduk pesisir buton bermigrasi untuk bekerja dibidang pertanian dengan membuka lahan untuk menanam cengkeh dan pala yang hasilnya nanti akan dijual kembali.

Berdasarkan pendapat informan, motif gerak migrasi penduduk pesisir Buton ditengarai oleh masuknya musim panen cengkeh yang pada gilirannya menjadi faktor pendorong bagi masyarakat pesisir Buton untuk bergerak untuk bekerja menjadi buruh cengkeh dimana dari pekerjaan tersebut dapat menghasilkan uang sampai puluhan juta rupiah permusimnya. Kegiatan ini bukan saja dilakukan oleh pria dewasa, melainkan satu keluarga dapat dipastikan hampir mencapai kisaran ratusan juta rupiah dan kurang lebih 100 KK yang berasal dari daratan buton sudah menetap di Maluku untuk membuka lahan dan berprofesi sebagai petani cengkeh.

Dinamika Kependudukan Masyarakat Pesisir Buton

Implikasi yang dihasilkan dari kegiatan migrasi adalah meningkatnya perolehan pendapatan masyarakat pesisir. Meskipun begitu, migrasi bukan hanya dilakukan para orang dewasa, namun tua, muda dan anak-anak atau sekeluarga. Mereka bermigrasi untuk membantu orang tua atau keluarganya dimana selama di daerah tujuan mereka melakukan pekerjaan dengan ikut serta memetik cengkeh, sementara sisi negatifnya anak-anak migrasi yang berstatus pelajar tidak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya. Sebagaimana diungkapkan informan dari Tokoh Masyarakat sekaligus ketua Komite Sekolah di Desa Dongkala-Kondoa bahwa musim cengkeh itu selama tiga

bulan, efektivitas untuk mendapatkan pelajaran lamanya enam bulan/semester. Sementara anak-anak yang pergi ke maluku untuk membantu orang tuanya, mereka memerlukan cengkeh dan pada gilirannya harus meninggalkan sekolah/pelajaran selama tiga bulan lamanya. Hal ini menunjukkan para anak - anak tidak mendapatkan pelajaran atau pendidikan dengan efektif sehingga mutu pendidikan dasar begitu rendah di kabupaten buton. Selain itu juga tingkat pendidikan di daerah Dongkala Kondo yang hampir sebagian masyarakat hanya tamatan SMA. Remaja yang sudah mengacam pendidikan SMA mereka tidak melanjutkan lagi ke pendidikan selanjutnya yang kemudian menjadi faktor utama tingginya pengangguran serta kenakalan remaja di daerah ini. Selain itu juga faktor ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua yang sebagian hanya mengenyam tingkat pendidikan sekolah menengah atas menjadi alasan utama rendahnya mutu pendidikan dan rendahnya sumberdaya manusia di desa Dongkala-Kondo. Sementara jumlah penduduk dua desa ini kurang lebih 5.000 jiwa dimana terlihat semakin padatnya rumah penduduk yang sudah semakin berhimpit-himpitan.

Hasil dari bermigrasi umumnya untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari atau biaya hidup, sebagian untuk biaya sekolah dan hanya informan pemilik lahan yang akan menginvestasikan kembali membeli lahan di Maluku. Sebagai rumah tangga yang berpenghasilan rendah dalam membelajakan setiap tambahan pendapatan proporsinya selalu diperuntukkan untuk belanja kebutuhan pokok atau primer, baru kebutuhan sekunder atau pembiayaan sekolah dan kesehatan. Pesatnya migrasi ke Maluku dan Maluku Utara berimplikasi positif dan negatif. Dampak positif terhadap migran yang rata-rata penduduk miskin yang masih mempunyai cara pandang yang menganggap anak sebagai tenaga kerja yang harus membantu orangtua dalam mencari nafkah, atau orangtua beranggapan bahwa bersekolah adalah tujuannya memperoleh ijazah. Sehingga dampak negatifnya adalah mutu pendidikan umumnya rendah, rata-rata setelah tamat sekolah menengah atas sudah tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Angka pengangguran di dua desa tersebut cukup tinggi karena faktor ketersediaan lapangan kerja yang kurang, akibatnya angka kejahatan atau kriminalitas cukup tinggi. Tingginya angka pengangguran berdampak kepada munculnya kenakalan remaja, tauran dan miras.

KESIMPULAN

Fenomena migrasi menjadi penting untuk ditelusik dimana terjadi dinamika pergerakan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya. Melihat hal tersebut, fenomena gerak migrasi yang terjadi di Kabupaten Buton menunjukkan bahwa migrasi telah menjadi sebuah kultur yang tertanam bagi masyarakat Buton semisal bahwa merantau adalah jalan lain agar keluar dari kemiskinan sehingga bermigrasi bukanlah hal yang baru. Suku Buton sejak lama dikenal sebagai perantau sama halnya suku Bugis-Makassar. Mereka melakukan penjelajahan keseluruh pelosok tanah air, sebelum kemerdekaan mereka telah menempati kota-kota di wilayah pesisir Timur Indonesia. Mereka umumnya menjadi pedagang hingga bercocok tanam di daerah yang mereka

tuju. Pola migrasi sebagian masyarakat berupaya kembali ke Buton setelah adanya perusahaan pengolah ikan tuna di sekitar pesisir di kedua desa situs penelitian, sebagian tetap tinggal di pulau-pulau kecil di Ambon untuk bertani menanam cengkeh. Bagi mereka yang kembali, lama kelamaan produktivitas nelayan semakin menurun karena adanya kerusakan terumbu karang, akhirnya mereka berangkat lagi meninggalkan desanya.

Dampak positifnya terhadap rumah tangga migran adalah meningkatnya pendapatan dari hasil memetik cengkeh serta, sedangkan dampak negatifnya adalah pendidikan anak yang masih sekolah di SD tidak optimal sehingga menurunnya kualitas pendidikan. Faktor-faktor penyebabkan migrasi semakin meningkat karena faktor adanya kemudahan dan para migran yang bertujuan memetik cengkeh, karena mempunyai relasi keluarga dan tetangga, selain itu akses yang semakin mudah karena tersedia kapal khusus atau perintis menuju langsung ke tujuan para migran. Selain itu tersedia secara reguler kapal Pelni yang secara rutin beroperasi dari wilayah Barat sampai dengan wilayah timur dan pelabuhan Murhum Baubau Buton sebagai pelabuhan persinggahan.

DAFTAR PUSTAKA:

- A, S. A., Istiyani, N. dan Widjajanti, A. (2017) “Faktor Pendorong Dan Penarik Penduduk Migran Kota Bekasi Ke Jakarta,” e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 4(1), hal. 79. doi: 10.19184/ejeba.v4i1.4595.
- H. J, C. J. (1972) *African Rural-Urban Migration. The Movement to Ghana's Towns, Population (French Edition)*. Canberra: Australian National University Press. doi: 10.2307/1529654.
- Hanafie, R. (2010) Pengantar Ekonomi Pertanian. Jogjakarta: Penerbit Andi. Tersedia pada: http://books.google.com/books?id=RQ_mXpuCl9oC&pgis=1.
- Hastuti, E. L. dan Santoso, B. (2016) “Pengaruh Kondisi Keluarga terhadap Gerak Penduduk di Pedesaan Jawa Barat,” Forum penelitian Agro Ekonomi, 12(1), hal. 49. doi: 10.21082/fae.v12n1.1994.49-60.
- James, S. (1995) “Mobilitas Penduduk Lintas Perbatasan Kasus Kalimantan Barat - Serawak,” Prisma Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial, hal. 73–88.
- Lee, E. S. (1976) Teori Migrasi. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- LIPI (2013) “Kenapa orang bermigrasi?” Tersedia pada: <http://kependudukan.lipi.go.id/en/population-study/population-dynamics/50-kenapa-orang-bermigrasi>.
- Mantra, I. B. (2015) Pengantar Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Massey, D. S. et al. (1993) “Theories of international migration: a review and appraisal,” Population & Development Review, 19(3), hal. 431–466. doi: 10.2307/2938462.
- Noveria, M. (2010) “Fenomena Urbanisasi Dan Kebijakan Penyediaan Perumahan Dan Permukiman Di Perkotaan Indonesia,” Jurnal Masyarakat Indonesia, (2), hal. 103–124. Tersedia pada: <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmi/article/view/643>.
- Rahmatullah, A. W. dan Irwansyah, I. (2017) “Pola Migrasi Sirkuler (Studi Kasus Pada Pekerja Informal Di Kecamatan Manggala Kota Makassar),” Predestinasi, 10.
- Ravenstein (1985) Teori Migrasi. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Rijanta, R. (2003) “Migrasi dan Pembangunan Regional Antara Mitos dan Realitas: Perspektif Teori, Kondisi Empirik Indonesia dan Prospeknya dalam Era

- Otonomi Daerah," Majalah Geografi, hal. 1–20.
- Salvatore, D. (1997) Ekonomi Internasional. Edisi keli. Jakarta: Erlangga.
- Sarmita, I. M. dan Simamora, A. H. (2019) "Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Tipologi Migrasi Migran Asal Jawa Di Kuta Selatan-Bali," Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 4(2), hal. 135–143. doi: 10.23887/jiis.v4i2.16528.
- Tamtiari, W. (2016) "Dampak Sosial Migrasi Tenaga Kerja Ke Malaysia," Populasi, 10(2), hal. 39–56. doi: 10.22146/jp.12483.
- Todaro, M.P., S. (2003) Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga jilid 1. Jakarta: Erlangga.